

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah di mulai dari manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya, kata pendidikan sudah tidak asing lagi di telinga kita. Semua manusia membutuhkan pendidikan agar tujuan hidupnya tercapai dan untuk menghilangkan kebodohan. Oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan bagi manusia. Menurut UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan ketrampilan yang di perlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi anak di masa depannya atau disebut juga masa keemasan (*the golden age*) sekaligus periode yang sangat kritis yang menentukan tahap pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Suyadi & Ulfah, 2017). Periode *the golden age* yaitu usia enam tahun pertama merupakan masa yang amat genting dan penting karena hanya akan terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia (Nurkholifah & dkk, 2020). Pada masa ini sangat menentukan perkembangan anak menuju tahap selanjutnya di mana pada masa ini anak mudah mencerna perilaku dan ucapan yang didengar dan dilihat. Oleh karena itu orang tua maupun guru harus memberikan contoh perilaku dan ucapan yang baik.

Pendidikan anak usia dini meliputi rentan usia 0-6 tahun, pada usia ini anak membutuhkan arahan, bimbingan dan pengetahuan, baik dari orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya. Mengingat pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai peletakan dasar pertama dan utama dalam pertumbuhan dan

perkembangan anak. Pada pasal 1 ayat 14 UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pendidikan anak usia dini hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak (Suyadi & Ulfah, 2017). Sedangkan menurut *Copple* mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini mencakup berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia delapan tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa dan fisik anak (Suyadi & Ulfah, 2017). Pengertian ini diperkuat oleh dokumen kurikulum berbasis kompetensi yang menegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk memberi stimulus, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak (Suyadi & Ulfah, 2017).

Pendidikan pertama seorang anak adalah keluarga dapat dilihat waktu yang anak habiskan lebih banyak dilingkungan keluarga daripada di sekolah oleh karena itu pentingnya pendidikan yang di berikan oleh orang tua sebagai pondasi awal kehidupan. Keluarga merupakan lembaga pendidik yang pertama dan utama dalam masyarakat karena dalam keluarga manusia dilahirkan, berkembang dan menjadi dewasa (Ikhsan, 2011). Sedangkan pengertian keluarga menurut Soekanto keluarga merupakan tempat utama dan pertama dalam proses pendidikan anak, pada umumnya anak akan memperoleh dasar dasar pola pergaulan hidup yang baik dan benar melalui penanaman disiplin dan penyerasian (Wahyudi & Arsana, 2014). Pendapat Genarsa mengenai keluarga yaitu unit sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlebih dari

awal perkembangan anak, keluarga sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi aspek perkembangan anak (Wahyudi & Arsana, 2014).

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik perilaku anak-anaknya, banar adanya jika “ buah jatuh tidak jauh dari pohonya” pepatah ini sangat relevan dengan kehidupan kita karena apa yang dilakukan dan di ucapkan orang tua, anak akan memperhatikan kemudian meniru karena anak menganggap bahwa orang tua merupakan orang yang paling dipatuhi segala bentuk ucapan maupun perbuatannya. Oleh karena itu pentingnya penerapan nilai moral pada anak agar anak paham mana perilaku yang boleh ditiru ataupun tidak. Pemberian pemahaman mengenai nilai moral pada anak yang paling pertama dan utama adalah keluarganya. Anak di ajari untuk mengenal dan memahi nilai nilai yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari hari.

Orang tua memiliki peran penting bagi perkembangan anaknya, terutama ketika anak masih kecil dan belum tahu apa-apa. Dapat kita lihat banyaknya fenomena negatif yang menjadi tontonan di dalam kehidupan sehari hari. Melihat langsung maupun melalui media cetak dan elektronik banyak dijumpai anak-anak yang berbicara kotor, berperilaku tidak sopan, melakukan perbuatan kekerasan bahkan ada yang melakukan perbuatan layaknya orang dewasa. Sejalan dengan pendapat Fauziddin dalam diperlukannya penanaman nilai-nilai moral agam yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak terpengaruhi dan memiliki filter ketika pengaruh dari bangsa lain masuk (Amanda, 2017).

Supaya penanaman nilai dan moral itu kuat, maka harus dilakukan sejak usia dini. Sedangkan menurut Lowrence Kohlberg dalam Santrock mengemukakan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap (Nurkholifah & dkk, 2020). Moral yaitu suatu kebiasaan, tata cara, dan adat dari suatu ketentuan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan untuk anggota suatu kebiasaan dalam masyarakat. Moral adalah istilah yang menggambarkan niali nilai tertentu dari kelompok tertentu dan pada titik waktu tertentu. Menurut Yuliana M.Pd,

(2006) tanpa nilai-nilai kebajikan yang membentuk karakter yang baik, individu tidak akan bisa bahagia dan masyarakat tidak akan berfungsi secara efektif, serta tidak bisa menuju dunia yang menjunjung tinggi martabat dan nilai dari setiap pribadi. Nilai-nilai tersebut salah satunya yakni sikap sopan santun. Rendahnya sikap sopan santun pada anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan pendidikan. Seperti, siswa hanya menghormati guru yang mengajarnya di kelas, padahal siswa wajib menghormati semua guru dan orang yang lebih tua walaupun mereka tidak mengajar di kelas.

Tidak dapat kita pungkiri bahwa sikap sopan santun perlu kita tanamkan kepada anak sejak dini agar anak paham bagaimana bersikap kepada semua orang, lebih utama kepada orang dewasa. Belakangan ini anak-anak sudah tidak menerapkan sikap sopan santun kepada orang yang lebih dewasa. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lingkungan, juga orang tua yang tidak memberi contoh perilaku sopan santun kepada anak (Renata, A., 2022). Padahal orang tua, lingkungan, dan teman sebayanya memiliki peran penting dalam penerapan sikap sopan santun kepada anak. Sejalan dengan pendapat Syarbini yang mengemukakan bahwa orang tua, guru, dan teman sebayanya biasanya dijadikan sebagai *role model* bagi anak dalam bertindak, berperilaku, serta bersikap karena pada fase awal kehidupan, anak banyak sekali belajar melalui peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang-orang di sekitarnya (Tsani, 2017).

Oleh karena itu terkadang teknologi menjadi jalur bagi orang-orang yang amoral (tidak memiliki moral) untuk melakukan berbagai hal jahat dengan banyak tujuan maupun alasan. Apalagi tidak dapat dipungkiri sekarang sudah banyak dilihat anak-anak sudah menggunakan teknologi tanpa dampingan dari orang tua. Namun ternyata teknologi memiliki peran sangat penting karena melalui teknologi anak bisa saja melihat atau mendapat contoh penanaman moral yang tidak baik (Nurkholifah & dkk, 2020). Oleh karena itu kita sebagai orang tua maupun guru harus selalu mengawasi apapun yang digunakan anak. Karena anak belum tahu apakah

yang dilihat dan didengarnya baik atau tidak maka dari itu kita harus memberi tontonan dan pemahaman yang baik untuk anak agar hal itu tidak terjadi.

Berdasarkan pembahasan diatas bahwa antara nilai moral dengan sikap sopan santun saling terkait. Dengan memiliki nilai moral siswa dapat mengetahui mana yang merupakan tindakan yang menunjukkan sopan santun dan mana yang menunjukkan sikap tidak sopan santun. Semakin tinggi nilai moral siswa maka semakin baik pula sopan santun dimiliki siswa tersebut.

Sopan santun sendiri menurut Taryati yaitu suatu peraturan yang turun-temurun serta berkembang dalam suatu lingkup sosial masyarakat, yang memiliki manfaat dalam bergaul dengan orang lain, salah satunya adalah agar bisa menjalin suatu hubungan yang akrab dengan tidak melanggar norma-norma yang berlaku pada suatu lingkup masyarakat (Nurul, 2011). Lebih lanjut Brown dan Levinson dalam Sukarno menyatakan bahwa kesopanan juga berperan dalam memelihara keharmonisan suatu hubungan antar masyarakat yang terjalin suatu interaksi sosial (Nurkholifah & dkk, 2020). Menurut Rita, dkk Sikap sopan santun sudah mulai diterapkan pada anak sejak anak memasuki sekolah khususnya di TK sikap sopan santun sudah mulai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran, misalnya mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam, membiasakan anak untuk mencium tangan guru, membiasakan anak berdo'a dengan tertib (Tsani, 2017).

Dalam mengembangkan nilai moral pada anak usia dini perlu adanya media pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan suatu pembelajaran di sekolah. Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun diluar kelas, lebih lanjut dijelaskan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi intruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Azhar, 2011).

Media pebelajaran yang digunakan di PAUD / TK biasanya berupa media cetak (buku cerita, LKA) alat permainan edukatif (APE), audio visual dan papan flanel. Namun masih banyak pendidik yang kurang efektif menggunakan media dalam proses pembelajaran. Namun pada realitanya

lembaga pendidikan anak usia dini dalam penerapan sikap sopan santun masih mengguakan metode ceramah yang tidak melibatkan anak secara langsung. Sebaiknya proses pembelajaran anak usia dini harus di lakukan dengan bermain, karena kembali pada hakikat anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Maka dari itu lembaga diharuskan membuat suasana pembelajaran yang nyaman agar anak tidak merasa bosan pada saat mengikuti pembelajaran dikelas.

Namun permasalahan di lapangan ditemukan bahwa kegiatan pembelajaran nilai moral anak terlihat kurang menarik perhatian anak. Guru tidak begitu paham konsep pembelajaran nilai moral untuk anak usia dini. Perlu kita ketahui bahwa pembelajaran nilai moral untuk anak usia dini tidak melulu mengenai pengenalan agama, melainkan bagaimana anak dapat mengetahui baik dan buruk suatu sikap. Karena pemahaman nilai moral yang perlu dikembangkan pada anak usia dini yaitu kemampuan pengenalan agama juga bersikap sopan santun. Dengan Mengembangkan nilai moral anak sejak dini dapat melatih pemahaman anak mengenai pemahaman agama yang di anut dan sikap memiliki sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Kurangnya media stimulus penerapan sikap sopan santun juga menjadi salah satu permasalahan yang ada.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juni-Juli di TK Pertiwi Kabupaten Brebes mengenai perkembangan nilai moral anak usia 4-5 berada pada kategori berkembang sangat baik. Hal ini terlihat dari hasil presentase pemahaman nilai moral anak pra perkembangan memperoleh presentase sebesar 61,4%. Terdapat beberapa anak yang masih kesulitan dalam memahami perilaku baik dan buruk yang di jelaskan. Jika kita telisik, pemahaman tersebut merupakan pemahaman nilai moral pada anak yang perlu dikembangkan. Dengan mengembangkan nilai moral tersebut akan bermanfaat bagi kemampuannya dalam menyelesaikan masalah yang akan dihadapi anak dalam kesehariannya.

Pembelajaran yang ada di sekolah tersebut hanya menekankan pada kemampuan calistungnya saja, sehingga pembelajaran tidak jauh dari

kegiatan membaca, menulis dan berhitung melalui buku LKA yang di sediakan. Juga kurangnya media pembelajaran yang berbasis penerapan sikap sopan santun pada anak. Selain itu, kegiatan pembelajaran dalam kesehariannya menggunakan metode ceramah, bernyanyi dan penugasan LKA. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang setiap harinya, sehingga menimbulkan pembelajaran terkesan kaku, membosankan dan tidak menarik. Anak tidak di berkesempatan turut aktif dan membangun sendiri pengetahuannya karena pembelajaran berpusatpada guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, menurut peneliti pemahaman nilai moral pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui media yang menarik. Buku adalah salah satu media yang tidak asing bagi anak. Namun pada kenyataannya guru jarang menggunakan buku sebagai media pembelajara selain LKA. Selain itu fakta lain yang ditemukan yaitu mayoritas peserta didik tidak tertarik membacanya karena mereka memiliki persepsi bahwa buku terkesan membosankan.

Bersumber dari latar belakang yang sudah dipaparkan peneliti di atas, penulis merasa tertarik untuk mengembangkan produk *Manners Book* yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai moral anak usia 5-6 tahun. Dimana media ini didesain semenarik mungkin dengan mengombinasikan cerita dan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dengan mengenalkan cerita yang menggambarkan keseharian anak. Adapun kata yang digunakan dalam cerita yang akan dikembangkan yaitu mengucapkan salam, permissi, terima kasih, tolong, bolehkah dan maaf.

Sehubungan dengan pemaparan tersebut peneliti termotivasi untuk melakukan pengembangan media pembelajaran dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran dalam meningkatkan penerapan sikap sopan santun pada anak usia dini dengan judul “Pengembangan Media *Manners Book* Untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak Usia Dini Di TK Pertiwi Kabupaten Brebes”.

B. Fokus Penelitian

Bedasarkan penjabaran latar belakang permasalahan di atas maka peneliti memfokuskan masalah terlebih dahulu, agar tidak terjadi perluasan masalah yang nantinya tidak sesuai dengan tujuan peneliti ini. Peneliti berfokus pada pengembangan media *manners book* untuk meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di kelompok B TK Pertiwi Kabupaten Brebes.

C. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media *manners book* dalam meningkatkan nilai moral pada anak usi dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana kelayakan media *manners book* untuk meningkatkan nilai moral pada anak usia dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes?
3. Bagaimana pemahaman nilai moral anak usia dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes?

D. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengembangan media *manners book* dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes.
2. Mendeskripsikan hasil kelayakan media *manners book* untuk meningkatkan nilai moral pada anak usia dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes.
3. Mengetahui pemahaman nilai moral anak usia dini di TK Pertiwi Kabupaten Brebes.

E. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengambil manfaat dari penelitian.

1. Secara teoritis

Pengembangan media *manners book* ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman guru dalam mengembangkan pembelajaran. Penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan pemahana anak mengenai sikap sopan santun melalui media *manners book* di TK Pertiwi Kabupaten Brebes.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti

sebagai peneliti untuk mengatasi dan memecahkan permasalahan yang ada di sekolahan yang di telitinya. Dan untuk menguji kelayakan media pembelajaran tersebut.

b. Bagi Pendidik

Agar mampu meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran untuk menerapkan sikap sopan santun di sekolahan maupun di dalam kelas.

c. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan Profesionalisme guru dan sekolahan untuk meningkatkan dan mengembangkan kreativitas guru terhadap siswa.

d. Bagi Siswa

Agar mampu meningkatkan perkembangan nilai moral pada anak dengan menggunakan media *manners book* agar pembelajaran yang sudah diajarkan oleh guru dapat lebih maksimal.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Penelitian ini akan menghasilkan sebuah produk buku pembelajaran berupa buku yang berisi tentang prilaku yang mencerminkan sikap sopan santun untuk menunjang sebuah pembelajaran bagi guru dan peserta didik tersebut. Buku pembelajaran yang akan dihasilkan adalah buku pembelajaran yang berisi tentang penerapan sikap sopan santun yang dapat digunakan guru untuk menstimulus aspek perkembangan nilai agama dan moral agar lebih

mudah dan menarik dipahami oleh siswa. Spesifikasi tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Materi yang dikembangkan dalam pengembangan buku pembelajaran ini adalah sebuah buku yang membarikan gambaran penerapan sika sopan santun yang berfokus pada penanaman nilai moral yang dapat mengmbangkan aspek nila moral pada anak yang berfokus pada penerapan sikap sopan santun.
- 2) Desain buku pengembangan pembelajaran ini menggunakan sebuah buku yang di dalam nya terdapat gambar yang mencerminkan sikap sopan santun, juga di beri sedikit ceria agar gambar yang di suguhkan dapat di pahami oleh anak usia dini.
- 3) Pengembangan media *manners book* ini dapat menngembangkan seluruh aspek perkmebangan.
- 4) Media *manners book* ini menggunakan bahan baku yang tidak membahayakan anak dan menggunakan warna yang anak sukai.

